

Kinerja Industri Fesyen Hijab di Kota Bandung

¹Annisa Kusmawati, ²Asnita Frida Sebayang, ³Ria Haryatiningsih

^{1,2,3}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹Ichaannisakusmawati@gmail.com ²atika

frida@yahoo.com, ³ria.haryatiningsih@gmail.com

Abstrak: Industri kreatif secara ekonomi berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan negara maupun pelaku usaha. Hal tersebut memunculkan menjamurnya perusahaan-perusahaan sejenis berdiri. Persaingan yang semakin tinggi membuat kinerja industri kreatif harus diperluas dalam kuantitas dan kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja industri fesyen hijab dari aspek efisiensi mengukur sumber inefisiensi dan membuat beberapa strategi untuk mendapatkan industri fesyen hijab yang lebih baik. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah data Envelopment Analisis (DEA) dan SWOT analisis. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik purpose sampling dan teknik sloving, dengan jumlah sample sebanyak 4 perusahaan dan 40 responden untuk konsumen.

Kata Kunci : Kinerja, efisiensi, strategi

A. Pendahuluan

Kinerja merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi atau perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (Prasetyaningrum, 2010). Kinerja dipandang sebagai tingkat keberhasilan, berarti membuktikan bahwa kinerja adalah sesuatu yang dapat diukur dan dinilai. Efisiensi merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas suatu perusahaan untuk mewujudkan suatu kinerja yang baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu untuk mencapai kinerja yang baik maka perlu adanya optimalisasi dalam pengelolaan kinerja perusahaan itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor-faktor utama dalam perusahaan. Unsur-unsur tersebut disebut faktor produksi (input). Faktor-faktor produksi meliputi : modal, tenaga kerja, kekayaan, dan teknologi. Efisiensi juga menyangkut pengelolaan input dan output yaitu bagaimana mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia secara optimal untuk dapat menghasilkan output yang maksimal (Endri, 2009). Dari pengukuran efisiensi tersebut maka akan diketahui unit kegiatan ekonomi (UKE) mana yang tergolong efisien atau yang tergolong inefisien.

Saat ini sejarah ekonomi memasuki era baru yang disebut jaman ekonomi kreatif. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif diperlukan kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (kaum intelektual), dunia usaha dan pemerintah yang merupakan prasyarat mendasar. (Lemhannas RI, 2012). Dimana cendekiawan merupakan orang yang akan menghasilkan suatu kreativitas melalui ide-ide baru yang mereka keluarkan. Dunia usaha merupakan wadah dalam proses produksi kreativitas. Dan pemerintah merupakan pembuat regulasi dalam setiap kegiatan ekonomi kreatif. Sektor ekonomi kreatif pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebesar 641.815,4 miliar dari total 9.109.129,4 miliar rupiah . Kontribusi ini menempatkan sektor ekonomi kreatif di peringkat ketujuh dari 10 sektor ekonomi dengan persentase mencapai 7,05%.

Sektor ekonomi kreatif sendiri mengalami peningkatan 10,9% dimana pada tahun 2012 silam, kontribusi yang diberikan sebesar 578.760,6 miliar rupiah (Indonesia Kreatif, 2014). Peningkatan kontribusi ekonomi kreatif tidak lepas dari 15 sub-sektor industri kreatif.

Sub-sektor yang paling mempengaruhi peningkatan ekonomi kreatif adalah sub-sektor kuliner dan fesyen. Subsektor kuliner meraih peringkat pertama dari 15 subsektor dengan capaian kontribusi mencapai 33%. Di bawah subsektor kuliner, terdapat subsektor mode (fesyen) yang memberikan pengaruh Nilai Tambah Bruto (NTB) sebesar 27%.

Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa barat yang sangat berperan dalam pengembangan ekonomi kreatif terutama dalam industri fesyen. Salah satu predikat Kota Bandung adalah pusat mode di Indonesia. Berkembangnya industri fesyen di Bandung dapat dilihat dari menjamurnya distro dan *factory outlet*. Industri fesyen kota Bandung salah satu penyumbang tingginya laju pertumbuhan ekonomi di kota Bandung yang mencapai 8% per tahun (Rosadi, 2015). Selain itu kota Bandung merupakan pusat produksi busana muslim terbesar di Indonesia. Melihat potensi tersebut kota Bandung direncanakan akan menjadi kiblat fesyen muslim dunia pada tahun 2020 (Rosadi, 2015).

Kecenderungan fesyen muslim kini semakin marak berkembang di Indonesia. Berbagai komunitas-komunitas bernuansa islami menjamur. Salah satunya adalah komunitas *hijabers*. Fenomena komunitas hijabers dengan kreasi jilbab hingga membentuk sebuah trend baru. *Trend* hijab saat ini bukan hanya sebagai kewajiban dalam agama tetapi sudah menjadi *trend* tersendiri di masyarakat. Pangsa pasar yang cukup besar di bidang fesyen hijab ini menimbulkan menjamurnya industri-industri hijab di kota Bandung.

Banyaknya perusahaan-perusahaan hijab baru yang bermunculan. Hal ini membuat perusahaan harus melakukan proses pembenahan dengan meningkatkan kinerja yang baik yang di dukung oleh efisiensi. Penentuan prioritas perbaikan/peningkatan efisiensi diperlukan agar sumber daya dialokasikan dengan baik, sehingga tidak membuang sumber daya untuk melakukan sesuatu yang tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi dari masing-masing unit kegiatan usaha fesyen hijab dan menentukan strategi yang tepat bagi UKE tersebut guna mengembangkan masing-masing UKE. Untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat digunakan untuk mengukur sekaligus merangking/membandingkan (*benchmarking*) produktivitas secara baik antara unit-unit yang saling diperbandingkan (Kalirajan,1994).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengkaji judul “ Kinerja industri fesyen hijab di kota Bandung” berdasarkan hal ini maka dapat diketahui outlet mana yang seharusnya bisa lebih ditingkatkan efisiensi dan langkah apa yang harus ditempuh dalam mewujudkannya.

B. Landasan Teori

1. Teori efisiensi

Efisiensi berhubungan erat dengan proses produksi karena dalam produksi dilakukan proses pengolahan input menjadi output. Semakin sedikit input yang digunakan dalam menghasilkan output yang sama maka semakin efisien. Produksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang (Putong, 2005). Pappas, 1995 dalam (Herawati, 2008) produksi berkaitan dengan bagaimana cara sumberdaya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk-produk perusahaan (keluaran). Menurut Sadono Sukirno, 2002 dalam (Prasetyaningrum, 2010) dalam teori ekonomi berbagai jenis perusahaan dipandang sebagai unit-unit usaha yang mempunyai tujuan yang sama yaitu “ mencapai keuntungan yang maksimum” untuk tujuan itu, perusahaan menjalankan usaha yang bersamaan, yaitu mengatur penggunaan faktor produksi dengan cara seefisien mungkin sehingga usaha memaksimalkan keuntungan dapat dicapai dengan cara dari sudut sudut ekonomi dipandang sebagai cara yang paling efisien. Konsep dasar produksi adalah :

1. Memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat penggunaan input yang tetap.
2. Memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya yang seminimal mungkin.

Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi (Putong, 2005).

Fungsi produksi yang diperoleh dapat dipakai untuk menguji serta mengukur efisiensi dari suatu proses produksi. Dalam proses produksi sejumlah produk tertentu dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa faktor produksi yang berbeda-beda kombinasinya. Dalam usaha produksi perusahaan berusaha untuk memadukan berbagai faktor produksi agar tercapai suatu kondisi yang efisien. Kondisi tersebut dapat digambarkan oleh fungsi produksi yang melihat hubungan antara tingkat produksi dengan penggunaan faktor produksi (Herawati, 2008).

Terdapat dua macam fungsi produksi yaitu fungsi produksi dengan satu input variabel dan fungsi produksi dengan dua input variabel. Dimana fungsi produksi dengan satu input variabel merupakan produksi yang menggunakan satu variabel dan yang lainnya tetap. Sedangkan fungsi produksi dengan dua input variabel merupakan produksi yang menggunakan dua input variabel bebas dalam produksi. Kondisi yang menjelaskan fungsi produksi dengan dua input variabel ini dikenal

dengan sebutan kurva isoquant. Kurva Isoquant adalah kurva yang menggambarkan gabungan tenagakerja dan modal yang akan menghasilkan tingkat produksi tertentu atau kurva kombinasi yang menunjukkan kombinasi input untuk menghasilkan kuantitas output yang sama (Prasetyaningrum, 2010). Sedangkan kurva isocost Menunjukkan berbagai kombinasi (gabungan) input faktor tenaga kerja (L) dan input modal (K) yang dapat dibeli dengan sejumlah anggaran (pengeluaran) tertentu sehingga persamaan garis isokuan.

Sebuah perusahaan tentunya menginginkan kondisi produksi optimum artinya perusahaan menginginkan biaya yang di sediakan dapat mendanai semua pilihan kombinasi produksi. Kondisi ini tercapai jika kurva isoquant dan isocost bertemu. Artinya seorang produsen berada dalam kondisi keseimbangan apabila dengan sejumlah pengeluaran (biaya) tertentu ia dapat menghasilkan output yang maksimal atau dengan kata lain untuk menghasilkan sejumlah output tertentu diperlukan biaya yang minimal.

2. Pentingnya mengukur kinerja bagi industri

Pengukuran kinerja dikatakan penting mengingat melalui pengukuran kinerja dapat diketahui seberapa tepat perusahaan telah menjalankan fungsinya. Ketepatan tersebut dalam menjalankan fungsinya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan. Selain itu, hasil pengukuran kinerja akan memberikan informasi penting dalam proses pengembangan perusahaan.

Kinerja merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi atau perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (Prasetyaningrum, 2010). Untuk mengetahui kinerja organisasi maka setiap organisasi harus memiliki kriteria keberhasilan berupa target-target tertentu yang hendak dicapai, dimana tingkat pencapaian atas target tersebut didasarkan pada suatu konsep tertentu yang sudah teruji validitasnya dalam melakukan pengukuran kinerja suatu organisasi (Wirasata, 2010). Menurut Robertson dalam Mahmudi (2010) dalam (Wirasata, 2010), pengukuran kinerja didefinisikan sebagai suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi, penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa, perbandingan hasil kegiatan dengan target, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi “ kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan input-nya yang ada, merupakan ukuran kinerja yang diharapkan” (Endri,

2009).

Daftar Pustaka

- Amanda, R. (2010). ANALISIS EFISIENSI TEKNIS BIDANG PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI MODEL KOTA LAYAK ANAK (Studi Kasus 14 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008). 38.
- Andriaanto, R. A. (2014). ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA HOME INDUSTRI SEPATU KOTA SURABAYA (Studi Kasus Tenaga Kerja Bagian Produksi UKM Home Industri) . 6.
- Asnita Frida Sebayang, N. d. (2007). Kinerja dan Strategi Pengembangan Madrasah Aliyah di Kota Bandung. 7.
- bachdar, s. (2015). Komitmen para menteri dalam Indonesia Fashion Week 2015. Bandung: marketeers.com.
- Endri, Z. A. (2009). Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Dta Envelopment Analysis (DEA). 1.
- Haryadi, A. (2011). Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan (Penerapan Data Envelopment Analysis). 30.
- Herawati, E. (2008). ANALISIS PENGARUH FAKTOR PRODUKSI MODAL, BAHAN BAKU, TENAGA KERJA DAN MESIN TERHADAP PRODUKSI GLYCERINE PADA PT. FLORA SAWITA CHEMINDO MEDAN. 18.
- Indonesia Kreatif. (2014, November 4). Retrieved Oktober 5, 2015, from <http://program.indonesiakreatif.net/research/statistik-ekonomi-kreatif-subsektor-mode/>: www.IndonesiaKreatif.net
- Ismutrisia, N. A. (2010). Desain Interior Outlet Dinar Hadi Surabaya Dengan Konsep Wisata Budaya dan Belanja Bernuansa Kolonial Modern Bernuansa Kolonial Modern. 1.
- Lemhannas RI. (2012). pengembangan ekonomi kreatif guna menciptakan lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan dalam rangka ketahanan nasiona. 1.
- Munawar Ismail, F. P. (2005). ANALISIS EFISIENSI KINERJA KANTOR PELAYANAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN (KP PBB) DI WILAYAH JAWA TIMUR (PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS). 7.
- Noviantoro, T. (2014). Evaluasi Kinerja Perusahaan di PT. Unilever. 1.
- prajito, s. b. (2013). Metodologo Penelitian Kuantitatif. 1.
- Prasetyaningrum, D. (2010). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA) PADA BANK SYARIAH. 33.
- Prof.Dr.Ir.Usman Rianse, M. (2012). Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi. Bandung: Alfabeta.
- Purba, A. (2011). pengertian industri. 1.
- Putong, I. (2005). Ekonomi Mikro. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosadi, D. (2015). Bandung Bidik Pusat Mode Muslim. Bandung: SindoNews.com.

Suhardiwarno, Y. Z. (2015). PENGUKURAN DAN ANALISIS KINERJA INDUSTRI KREATIF GERABAH KASONGAN BANTUL GUNA MENINGKATKAN DAYA SAING DAN KEKUATAN DAERAH. 3-4.

sulistyawati, R. (2012). pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di provinsi di Indonesia. 2.

Taman, A. (2009). MODEL PENGUKURAN KINERJA PERUSAHAAN DENGAN METODE SMART SYSTEM (STUDI KASUS PADA UKM CV. BATARA ELEKTRINDO). 3.

Wirasata, P. (2010). PENGUKURAN KINERJA ORGANISASI SEKTOR PUBLIK DENGAN METODE BALANCED SCORECARD . 16.

